

Peran Generasi Muda Sebagai Motor Inovasi Menuju Indonesia Emas 2045

Risky Pratama Widiyanto^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ma'arif Ciamis Jalan Umar Saleh, Imbanagara Raya, Kec. Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat Indonesia

¹ risky.pratama@student.staialmaarifciamis.ac.id

ABSTRACT

"Golden Indonesia 2045" is a grand national vision that positions the younger generation as the primary drivers of national development. Young people possess immense potential as engines of innovation, thanks to their capacity for critical thinking, technological adaptability, and creativity in navigating the changing times. However, challenges such as educational disparities and limited access to technology continue to hinder the emergence of an exceptional generation. An emancipatory approach to education—aligned with the ideas of Ki Hadjar Dewantara—combined with humanistic learning inspired by the systems of Finland, Japan, and South Korea, forms the foundation for cultivating a generation defined by strong character, independence, and competitiveness. With the support of the government, educational institutions, and society, the youth have the potential to act as agents of change in realizing a sovereign, globally competitive, and principled nation as it moves toward the goal of Golden Indonesia 2045.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Article Info

Article history:

Received 2 Maret 2026

Revised 15 Maret 2026

Accepted 25 Maret 2026

Keywords:

Young Generation

Innovation

Education

Golden Era 2045

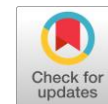
PGMI

Corresponding Author:

Risky Pratama Widiyanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ma'arif

risky.pratama@student.staialmaarifciamis.ac.id



1. PENDAHULUAN

Indonesia tengah menatap masa depan dengan penuh harapan melalui visi besar Indonesia Emas 2045, yaitu momentum satu abad kemerdekaan Republik Indonesia. Visi ini menggambarkan cita-cita bangsa untuk menjadi negara maju, berdaulat, adil, dan makmur. Dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut, generasi muda memiliki peran yang sangat strategis sebagai penggerak utama pembangunan nasional. Mereka adalah aset bangsa yang memiliki semangat, kreativitas, serta kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan zaman dan kemajuan teknologi.

Generasi muda Indonesia saat ini hidup di era digital yang serba cepat dan penuh tantangan global. Perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif mengharuskan mereka memiliki kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. (Kemendikbudristek, 2023; P21 Framework). Oleh karena itu, pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, moral, dan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan keislaman.

Namun, realitas menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Realitas menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi kesenjangan kualitas pendidikan, rendahnya minat inovasi, dan keterbatasan akses teknologi. Laporan UNESCO (2022) dan Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa disparitas pendidikan antar wilayah masih tinggi. Jika dibandingkan negara maju

seperti Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan, Indonesia perlu memperkuat kreativitas, disiplin, dan pemerataan pendidikan.

Oleh karena itu, generasi muda harus dibekali dengan pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan sebagaimana gagasan Ki Hadjar Dewantara (1936) mengembangkan pendidikan memerdekakan melalui Trilogi Pendidikan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) dan Tri Pusat Pendidikan. Pendidikan baginya harus menuntun kodrat anak agar merdeka secara utuh. Pendidikan yang humanis dan berkarakter akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, generasi muda diharapkan mampu menjadi motor inovasi dalam berbagai bidang kehidupan untuk membawa Indonesia menuju era keemasan pada tahun 2045

2. METODE

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama tulisan, yaitu melakukan kajian konseptual dan reflektif terhadap peran strategis generasi muda dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 melalui inovasi dan pengembangan kreativitas. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, melainkan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema yang diangkat.

Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku teori pendidikan, artikel ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan dan pembangunan bangsa. Beberapa referensi utama dalam penelitian ini di antaranya adalah Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan yang menuntun kodrat anak agar tumbuh merdeka dan kreatif (Dewantara, 1936), Paulo Freire dengan gagasan pendidikan pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis (Freire, 1970), dan Soekarno dengan semangat nation and character building yang menekankan pentingnya peran pemuda sebagai motor perubahan sosial. Selain itu, pemikiran John Dewey tentang learning by doing turut dijadikan rujukan dalam memahami hubungan antara kreativitas, pengalaman belajar, dan inovasi generasi muda.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 2.1. Pengumpulan data, dengan menelusuri berbagai literatur yang membahas generasi muda, inovasi, dan pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045.
- 2.2. Klasifikasi data, dengan mengelompokkan sumber berdasarkan tema seperti pendidikan, teknologi, sosial-budaya, dan peran pemuda.
- 2.3. Analisis isi (content analysis), dengan menelaah dan menginterpretasikan isi literatur untuk menemukan kesamaan gagasan dan relevansi terhadap konteks Indonesia saat ini.
- 2.4. Sintesis dan refleksi, dengan menyusun hasil analisis menjadi uraian argumentatif yang menampilkan hubungan antara teori dan realitas sosial.

Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menelaah secara kritis dan filosofis bagaimana generasi muda dapat menjadi motor inovasi dan agen perubahan dalam membangun bangsa yang maju, berdaya saing, dan berkarakter. Pendekatan studi pustaka ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka pemikiran yang argumentatif dan inspiratif, yang tidak hanya menggambarkan potensi generasi muda, tetapi juga menawarkan gagasan konkret untuk memperkuat peran mereka menuju Indonesia Emas 2045.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Mereka merupakan kelompok usia produktif yang menjadi tulang punggung dalam pembangunan nasional. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi penerus estafet perjuangan bangsa, tetapi juga menjadi motor penggerak inovasi yang mampu melahirkan terobosan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan teknologi. Menurut Soekarno (1961), “Beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.” Ungkapan ini menjadi simbol keyakinan bahwa kekuatan terbesar suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi pada semangat, kreativitas, dan idealisme para pemudanya.

Di era globalisasi dan revolusi industri 5.0, Generasi muda Indonesia hidup di era digital yang menuntut mereka memiliki kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2023; P21 Framework). Tantangan global seperti persaingan dunia, arus informasi tanpa batas, serta perkembangan teknologi berdampak pada munculnya kebutuhan SDM adaptif, risiko misinformasi, dan kesenjangan keterampilan digital (Suyanto & Jihad, 2019).

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan berjiwa sosial tinggi. Ki Hadjar Dewantara (1936) menegaskan bahwa pendidikan sejatinya harus “menuntun kodrat anak agar dapat mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.” Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire (1970) tentang pendidikan yang membebaskan, yang mendorong peserta didik agar sadar terhadap realitas sosial serta mampu menjadi agen perubahan. Artinya, inovasi bukan hanya soal teknologi, melainkan juga tentang cara berpikir yang memerdekakan dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan.

Mahasiswa dan pelajar sebagai bagian dari generasi muda memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk menjadi pelaku utama inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai langkah nyata, seperti menciptakan media pembelajaran berbasis digital, mengembangkan metode active learning yang menyenangkan, serta menanamkan nilai karakter dan spiritualitas dalam setiap proses pembelajaran. Gagasan ini sejalan dengan konsep learning by doing yang dikemukakan Dewey (1938), bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen ide, penemu solusi, dan penggerak perubahan sosial yang nyata.

Untuk mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045, generasi muda Indonesia dapat belajar dari negara-negara yang telah sukses dalam membangun kualitas sumber daya manusianya. Finlandia, misalnya, menjadi contoh negara dengan sistem pendidikan yang menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan. Keberhasilannya terletak pada penghargaan tinggi terhadap profesi guru, pembelajaran tanpa tekanan ujian nasional, serta pendekatan yang menekankan pemahaman, bukan hafalan. Jika Indonesia mampu meniru sistem seperti ini, maka generasi muda akan tumbuh lebih mandiri, kreatif, dan berpikir kritis.

Selanjutnya, Jepang dikenal dengan pendidikan karakter dan kedisiplinannya sejak dini. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, serta penghormatan kepada guru dan sesama telah menjadi bagian dari budaya pendidikan mereka (Yuliani, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara — keluarga, sekolah, dan masyarakat — yang menegaskan pentingnya sinergi dalam membentuk karakter generasi penerus. Sementara itu, Korea Selatan menjadi teladan dalam sinergi antara pendidikan dan teknologi. Negara tersebut berinvestasi besar dalam pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), yang melahirkan generasi muda berdaya saing tinggi dan inovatif di bidang industri kreatif dan digital. Indonesia dapat mengambil pelajaran penting dengan memperkuat pendidikan vokasi dan literasi teknologi agar generasi mudanya siap menghadapi tantangan global.

Berdasarkan kajian berbagai literatur, terdapat beberapa strategi penting untuk memperkuat peran generasi muda sebagai motor inovasi menuju Indonesia Emas 2045. Pertama, meningkatkan literasi dan karakter inovatif melalui penguasaan literasi digital, budaya, dan moral agar pemuda dapat bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Kedua, membangun ekosistem pendidikan yang partisipatif, dengan menciptakan ruang kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menyalurkan ide dan karya inovatif. Ketiga, menguatkan jiwa nasionalisme dan spiritualitas keislaman, terutama bagi mahasiswa PGMI yang memiliki peran sebagai calon pendidik, agar inovasi yang dihasilkan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Keempat, mendorong generasi muda menjadi edupreneur dan sociopreneur yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga solusi terhadap permasalahan sosial di masyarakat.

Sebagai calon guru madrasah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi emas yang religius, cerdas, dan berdaya saing global. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral, inspirator, dan inovator sosial. Sejalan dengan pandangan Freire (1970), pendidikan sejati adalah proses pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dengan semangat tersebut, mahasiswa PGMI diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keislaman, dan kebangsaan kepada peserta didik.

Melalui pendidikan yang humanis dan berlandaskan nilai keislaman, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter, kreatif, serta memiliki semangat pengabdian kepada bangsa dan umat. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, generasi muda akan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan cita-cita besar Indonesia Emas 2045 — sebuah bangsa yang berdaulat, berakarakter, dan berdaya saing global.

4. SIMPULAN

Generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan cita-cita besar Indonesia Emas 2045. Mereka adalah tulang punggung bangsa yang menjadi penggerak utama dalam pembangunan nasional di berbagai bidang, terutama pendidikan, sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan revolusi industri 5.0, generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta berakarakter kuat yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Pendidikan menjadi faktor kunci dalam menyiapkan generasi muda yang berkualitas. Konsep pendidikan yang memerdekakan (Ki Hadjar Dewantara) dan membebaskan (Paulo Freire) harus diterapkan agar peserta didik

mampu berpikir mandiri, sadar sosial, dan berjiwa kemanusiaan. Mahasiswa dan pelajar sebagai bagian dari generasi muda perlu mengambil peran aktif dalam menciptakan inovasi pendidikan — baik melalui pengembangan media pembelajaran digital, metode belajar yang kreatif, maupun pembentukan karakter spiritual yang kuat.

Pengalaman negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan memberikan inspirasi bagi Indonesia dalam memperkuat sistem pendidikannya. Nilai-nilai seperti kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta sinergi antara pendidikan dan teknologi perlu diterapkan agar generasi muda Indonesia siap bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGMI memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, kritis, dan berjiwa sosial tinggi. Melalui pendidikan yang humanis, inovatif, dan berbasis nilai keislaman, generasi muda Indonesia dapat menjadi pilar utama dalam mewujudkan bangsa yang berdaulat, berkarakter, serta berdaya saing global. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, cita-cita Indonesia Emas 2045 bukan sekadar impian, melainkan visi yang dapat diwujudkan bersama oleh generasi muda penerus bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1936). Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. New York: Macmillan Publishing.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- Soekarno. (1961). Dibawah Bendera Revolusi. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Visi Indonesia Emas 2045: Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia Unggul. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2019). Menyiapkan Guru Profesional: Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2022). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: UNESCO Publishing.
- Yuliani, D. (2020). Pendidikan Karakter dan Inovasi Pembelajaran di Era Digital. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group